



## **INTEGRATION OF FIVE CLASSICAL CURRICULUM DEVELOPMENT MODELS IN FORMULATING A 21ST-CENTURY COMPETENCY- BASED ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION CURRICULUM**

### **INTEGRASI LIMA MODEL PENGEMBANGAN KURIKULUM KLASIK DALAM PERUMUSAN KURIKULUM PAI BERBASIS KOMPETENSI ABAD 21**

**Mifta Nola Septia<sup>1</sup>, Resti Susanti<sup>2</sup>, Syahri Rahmi<sup>3</sup>, Ahmad Lahmi<sup>4</sup>, Rosniati Hakim<sup>5</sup>**

<sup>1,2,3</sup> Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, Indonesia

#### **ARTICLE INFO**

##### **Corresponding Author:**

Mifta Nola Septi

□miftanolaseptia@gmail.com

##### **Keywords:**

*PAI curriculum, classic curriculum model, 21st century competencies.*

##### **Kata Kunci:**

*Kurikulum PAI, model kurikulum klasik, kompetensi abad 21.*

#### **ABSTRACT**

*This study analyzes the integration of five classical curriculum development models Tyler, Taba, Albery, Warwick, and Beauchamp in formulating a 21st-century competence-based Islamic Religious Education (PAI) curriculum. The study is motivated by persistent issues in PAI instruction, including the dominance of lecture-based teaching, low student engagement, limited relevance of learning materials to contemporary life, and the insufficient use of technology and authentic assessment. Employing a qualitative approach through library research, data were collected from primary and secondary sources and examined using content analysis techniques. The findings reveal that the five models complement one another: Tyler strengthens clarity of objectives, Taba highlights the role of teachers and inductive thinking, Albery centers learning on real experiences, Warwick ensures systemic alignment, and Beauchamp emphasizes participatory decision-making. Integrating these models generates a curriculum framework that is more comprehensive, contextual, and adaptable to 21st-century competencies such as critical thinking, creativity, collaboration, communication, digital literacy, and religious moderation. This approach is considered applicable for improving the quality of PAI learning and reinforcing students' character.*



Copyright © 2025 by  
Islamic Education  
Studies: An Indonesian  
Journal (IES)

**This is an open access article  
under the cc-by license**



<https://doi.org/10.30631/ies.v7i2>

#### **ABSTRAK**

Penelitian ini menganalisis integrasi lima model pengembangan kurikulum klasik Tyler, Taba, Albery, Warwick, dan Beauchamp dalam merumuskan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis kompetensi abad ke-21. Kajian ini dilatarbelakangi berbagai persoalan pembelajaran PAI, seperti dominasi ceramah, rendahnya keterlibatan siswa, kurangnya relevansi materi dengan kehidupan modern, serta belum optimalnya pemanfaatan teknologi dan asesmen autentik. Menggunakan pendekatan kualitatif melalui penelitian kepustakaan, data dikumpulkan dari sumber primer dan sekunder dan dianalisis dengan teknik analisis isi. Hasil menunjukkan bahwa kelima model tersebut saling melengkapi: Tyler memperjelas tujuan, Taba menegaskan peran guru dan pendekatan induktif, Albery memusatkan pengalaman belajar, Warwick memastikan keselarasan sistem, dan Beauchamp

menekankan pengambilan keputusan partisipatif. Integrasi kelima model menghasilkan kerangka kurikulum yang lebih komprehensif, kontekstual, dan adaptif terhadap kompetensi abad ke-21, termasuk berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, komunikasi, literasi digital, dan moderasi beragama. Pendekatan ini dinilai aplikatif untuk meningkatkan mutu pembelajaran PAI dan memperkuat karakter peserta didik.

## PENDAHULUAN

Perkembangan tuntutan pendidikan abad 21 mengharuskan kurikulum mampu merespons perubahan sosial, perkembangan teknologi, serta kebutuhan peserta didik yang semakin kompleks. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), pembelajaran tidak cukup berorientasi pada penguasaan materi keagamaan, tetapi juga harus mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, serta sikap moderat. Hal ini sejalan dengan pandangan Sukmadinata (2019) dan Sanjaya (2020) yang menegaskan bahwa kurikulum modern harus relevan dengan dinamika zaman, serta Mulyasa (2021) yang menekankan pentingnya integrasi nilai agama dengan literasi dan penguatan karakter agar peserta didik siap menghadapi tantangan abad ke-21.

Realitas pembelajaran PAI di lapangan masih dihadapkan pada berbagai persoalan, seperti rendahnya minat belajar siswa, dominasi metode ceramah, keterbatasan pemanfaatan teknologi, serta lemahnya kemampuan peserta didik mengaitkan nilai-nilai Islam dengan realitas kehidupan modern. Tantangan moral di media sosial, budaya instan, hingga paparan konten ekstrem sering kali belum direspons secara kontekstual dalam pembelajaran, sehingga pemahaman keagamaan cenderung bersifat tekstual. Kondisi ini diperkuat oleh temuan Ma'arif (2022) yang menunjukkan adanya kesenjangan antara tuntutan kompetensi abad ke-21 dan praktik pembelajaran PAI, termasuk dalam implementasi Kurikulum Merdeka yang masih menyisakan kesulitan pada aspek pembelajaran berdiferensiasi, asesmen formatif, dan integrasi Profil Pelajar Pancasila.

Dalam konteks tersebut, pengembangan kurikulum PAI memerlukan landasan teoretis yang kokoh dan komprehensif. Pendekatan *\*Understanding by Design\** yang dikemukakan oleh Wiggins dan McTighe (2017) menegaskan pentingnya kejelasan tujuan pembelajaran melalui prinsip *\*backward design\**, sementara OECD (2018) menempatkan guru sebagai *\*curriculum designer at the classroom level\** yang mampu mengadaptasi kurikulum secara fleksibel dan kontekstual. Selain itu, teori *\*experiential learning\** dari Kolb (2015) menekankan bahwa pembelajaran bermakna

terjadi melalui keterlibatan langsung peserta didik dalam pengalaman, refleksi, konseptualisasi, dan aplikasi. Ketiga perspektif ini menunjukkan bahwa pembelajaran PAI perlu bergerak dari pendekatan tekstual dan prosedural menuju pembelajaran yang kontekstual, reflektif, dan berorientasi pada internalisasi nilai.

Pandangan kurikulum sebagai sebuah sistem yang terintegrasi juga mendapat penguatan dalam kajian pengembangan pendidikan modern. Michael Fullan (2020) menekankan bahwa keberhasilan implementasi kurikulum sangat bergantung pada keselarasan antara tujuan pembelajaran, materi ajar, strategi pembelajaran, serta sistem evaluasi. Ketidaksinkronan antar komponen tersebut dapat menyebabkan pembelajaran kehilangan arah dan makna. Dalam pembelajaran PAI, persoalan ini sering muncul ketika tujuan pembelajaran menekankan pembentukan karakter dan nilai, tetapi metode dan evaluasi yang digunakan masih berorientasi pada pengukuran kognitif semata.

Lebih jauh, dimensi pengambilan keputusan dalam pengembangan kurikulum menjadi aspek yang tidak kalah penting. Andy Hargreaves bersama Michael O'Connor (2018) menekankan pentingnya professional judgment guru dalam merancang pembelajaran yang adaptif dan bermakna. Guru dipandang sebagai pengambil keputusan profesional yang harus mampu mempertimbangkan konteks sosial, budaya, dan kebutuhan peserta didik dalam setiap perencanaan pembelajaran. Bagi guru PAI, kemampuan ini menjadi krusial agar pembelajaran tidak hanya bersifat normatif dan dogmatis, tetapi mampu menjawab realitas kehidupan peserta didik secara transformatif.

Dengan demikian, pemikiran-pemikiran pengembangan kurikulum kontemporer menunjukkan bahwa permasalahan pembelajaran PAI tidak dapat diselesaikan secara parsial. Diperlukan pendekatan kurikulum yang menekankan kejelasan tujuan, penguatan peran guru, pengalaman belajar yang bermakna, keselarasan sistem pembelajaran, serta pengambilan keputusan profesional. Keseluruhan prinsip ini menjadi landasan konseptual yang relevan dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di tengah tuntutan pendidikan abad ke-21.

Integrasi kelima model tersebut, kurikulum PAI berpotensi menjadi lebih komprehensif, relevan, dan sesuai tuntutan abad 21. Integrasi kejelasan tujuan (Tyler), partisipasi guru (Taba), pengalaman belajar siswa (Alberty), keterpaduan sistem (Warwick), serta pengambilan keputusan yang matang (Beauchamp) dapat menjadi solusi atas berbagai permasalahan PAI saat ini. Pendekatan integratif ini

juga sejalan dengan pandangan Ornstein & Hunkins (2018) yang menekankan bahwa kurikulum yang dibangun dari kolaborasi berbagai teori lebih efektif dalam menghadapi kompleksitas pendidikan modern.

Relevansi penggunaan model klasik ini juga didukung penelitian-penelitian terbaru. Misalnya, penelitian Hamid (2021) menunjukkan bahwa model Tyler efektif meningkatkan kejelasan tujuan pembelajaran PAI. Sementara studi oleh Zahra & Hakim (2022) menemukan bahwa pendekatan Taba meningkatkan kreativitas guru dalam merancang pembelajaran yang sesuai kebutuhan siswa. Penelitian oleh Yusuf (2020) menegaskan bahwa model berbasis pengalaman seperti yang dikembangkan Alerty mampu meningkatkan partisipasi dan motivasi belajar PAI. Di sisi lain, penelitian Syamsuddin (2021) menunjukkan bahwa pendekatan sistem ala Warwick membantu sekolah meningkatkan konsistensi antara perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Selain itu, studi Hasanah (2023) membuktikan bahwa kerangka pengambilan keputusan ala Beauchamp memudahkan guru menyusun keputusan kurikuler yang lebih adaptif dan relevan.

Dengan mengintegrasikan kelima model tersebut, kurikulum PAI berpotensi menjadi lebih komprehensif, relevan, dan sesuai tuntutan abad 21. Integrasi kejelasan tujuan (Tyler), partisipasi guru (Taba), pengalaman belajar siswa (Alerty), keterpaduan sistem (Warwick), serta pengambilan keputusan yang matang (Beauchamp) dapat menjadi solusi atas berbagai permasalahan PAI saat ini. Pendekatan integratif ini juga sejalan dengan pandangan Ornstein & Hunkins (2018) yang menekankan bahwa kurikulum yang dibangun dari kolaborasi berbagai teori lebih efektif dalam menghadapi kompleksitas pendidikan modern.

Berdasarkan urgensi tersebut, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji bagaimana integrasi lima model kurikulum klasik dapat digunakan dalam merumuskan kurikulum PAI berbasis kompetensi abad 21, sekaligus menawarkan solusi konseptual terhadap permasalahan pembelajaran PAI yang masih sering terjadi pada masa sekarang.

Berdasarkan urgensi tersebut, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji bagaimana integrasi lima model kurikulum klasik dapat digunakan dalam merumuskan kurikulum PAI berbasis kompetensi abad 21, sekaligus menawarkan solusi konseptual terhadap permasalahan pembelajaran PAI yang masih sering terjadi pada masa sekarang.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang berfokus pada penggalian dan analisis gagasan para ahli mengenai model-model pengembangan kurikulum serta relevansinya dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Studi kepustakaan dipahami sebagai proses ilmiah yang sistematis, meliputi penelusuran, pengorganisasian, analisis kritis, dan penafsiran data sekunder untuk membangun pemahaman baru. Hal ini sejalan dengan Sugiyono (2019) yang menyatakan bahwa studi kepustakaan merupakan teknik pengumpulan data melalui penelaahan buku, jurnal, laporan penelitian, dan dokumen resmi guna memperoleh landasan teoritis yang kuat, serta Bungin (2020) yang menekankan penelitian kepustakaan sebagai proses penafsiran mendalam terhadap data sekunder untuk menghasilkan konstruksi pengetahuan baru. Oleh karena itu, penelitian ini memanfaatkan berbagai sumber tertulis untuk menganalisis keterkaitan model Tyler, Taba, Albery, Warwick, dan Beauchamp dengan kebutuhan pembelajaran PAI.

Sumber data penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sekunder. Sumber primer berupa karya-karya akademik mutakhir yang merepresentasikan pemikiran pengembangan kurikulum kontemporer, terutama terkait kejelasan tujuan pembelajaran, peran guru, pengalaman belajar peserta didik, dan kurikulum sebagai sistem terintegrasi, sedangkan sumber sekunder meliputi artikel jurnal ilmiah, buku metodologi pembelajaran PAI, laporan penelitian terdahulu, dan dokumen kebijakan kurikulum nasional. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dan telaah literatur sebagaimana dijelaskan oleh Creswell (2018), kemudian dianalisis menggunakan analisis isi (*content analysis*) yang memungkinkan interpretasi sistematis dan kontekstual terhadap dokumen tertulis (Krippendorff, 2018). Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan pemeriksaan sejawat (*peer review*) sebagaimana ditegaskan oleh Creswell dan Creswell (2018), sehingga hasil penelitian diharapkan memiliki kredibilitas akademik dan memberikan pemahaman yang komprehensif tentang relevansi model kurikulum dalam peningkatan kualitas pembelajaran PAI.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian

#### 1. Model Tyler, Kejelasan Tujuan sebagai Dasar Perencanaan

Model kurikulum yang dikembangkan Ralph Tyler menempatkan perumusan tujuan yang jelas, spesifik, dan terukur sebagai fondasi utama dalam perencanaan kurikulum. Temuan kajian menunjukkan bahwa pendekatan ini sangat relevan dengan pembelajaran PAI yang selama ini kerap merumuskan tujuan secara abstrak, seperti “menjadi beriman” atau “memiliki akhlak mulia,” yang sulit dioperasionalkan dalam proses evaluasi dan penyusunan kegiatan belajar. Dengan kerangka Tyler, tujuan-tujuan besar tersebut perlu dipecah menjadi tujuan operasional yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik sehingga guru dapat menuliskan apa yang benar-benar harus ditunjukkan siswa dalam bentuk perilaku yang dapat diamati. Dalam konteks PAI, perumusan tujuan seperti “menjelaskan makna moderasi beragama di media sosial,” “menunjukkan sikap hormat dalam diskusi keagamaan,” atau “mempraktikkan tata cara ibadah dengan benar” menjadi langkah yang membantu memperjelas arah pembelajaran. Pembahasan lebih lanjut memperlihatkan bahwa pendekatan Tyler dapat mengatasi kecenderungan pembelajaran PAI yang terlalu menekankan hafalan karena guru terdorong untuk merancang indikator, metode, dan instrumen evaluasi yang sejalan dengan tujuan operasional tersebut. Dengan demikian, ambiguitas dalam penyusunan RPP dapat diminimalkan, serta kurikulum menjadi lebih konsisten antara tujuan, materi, dan asesmen.

#### 2. Model Hilda Taba, Partisipasi Guru dan Pendekatan Induktif

Pemikiran Hilda Taba menempatkan guru sebagai pihak yang paling memahami kebutuhan peserta didik dan konteks sekolah sehingga mereka harus terlibat langsung dalam proses perancangan kurikulum. Temuan kajian menunjukkan bahwa pendekatan Taba sangat sesuai dengan kondisi PAI yang menuntut penyesuaian materi dengan kultur madrasah, isu lokal, serta karakter siswa. Melalui pendekatan induktif, Taba mendorong proses berpikir yang bergerak dari pengalaman konkret menuju generalisasi. Dalam pembelajaran PAI, model ini dapat diterapkan melalui kegiatan berbasis kasus, analisis

peristiwa keagamaan yang muncul di masyarakat, atau proyek-proyek sosial yang memungkinkan siswa menemukan makna nilai-nilai Islam secara mandiri. Pendekatan ini terbukti mampu menjawab persoalan yang sering muncul dalam PAI, seperti pasifnya siswa, rendahnya kemampuan analisis terhadap isu keagamaan, serta lemahnya konteks pembelajaran dengan kehidupan nyata. Dengan melibatkan guru dalam pengembangan kurikulum dan memfasilitasi pembelajaran berbasis pengalaman, model Taba memperkuat kebermaknaan materi dan motivasi belajar peserta didik.

### **3. Model Harold B. Albery, Pengalaman Belajar sebagai Pusat**

Harold B. Albery melihat bahwa kurikulum harus bertumpu pada pengalaman belajar siswa, bukan sekadar penyampaian materi secara verbal. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pendekatan ini sangat relevan untuk PAI yang selama ini cenderung didominasi metode ceramah dan hafalan. Albery menekankan bahwa pengalaman autentik—baik melalui aktivitas, simulasi, eksperimen, maupun refleksi—lebih efektif dalam membentuk pemahaman dan sikap keagamaan. Dalam konteks PAI masa kini, penerapan model Albery dapat berupa proyek layanan masyarakat, simulasi pengambilan keputusan etis, telaah kasus penyimpangan perilaku di media sosial, atau kegiatan yang menghubungkan nilai-nilai agama dengan tantangan kehidupan modern. Pendekatan berbasis pengalaman ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa, tetapi juga mengasah kemampuan berpikir kritis serta menambah relevansi pembelajaran agama dalam situasi sehari-hari. Selain itu, model Albery sangat mendukung asesmen autentik yang menilai proses dan produk belajar, sehingga guru dapat mengevaluasi perkembangan sikap dan keterampilan religius secara lebih komprehensif.

### **4. Model Warwick, Kurikulum sebagai Sistem yang Terkoordinasi**

Donald Warwick memandang kurikulum sebagai suatu sistem yang komponen-komponennya harus saling terhubung dan bekerja secara konsisten. Temuan menunjukkan bahwa perspektif sistemik ini sangat penting dalam pembelajaran PAI, mengingat banyak masalah muncul dari ketidaksinkronan antara tujuan, materi, metode, dan evaluasi. Misalnya, ketika tujuan pembelajaran PAI menekankan pembentukan akhlak, tetapi metode yang digunakan masih terpaku pada ceramah, atau asesmen yang digunakan hanya berbentuk tes pilihan ganda. Pendekatan Warwick menuntut audit kurikulum secara menyeluruh



agar setiap komponen benar-benar mendukung pencapaian tujuan pembelajaran agama. Dalam praktik Kurikulum Merdeka, gagasan ini menjadi semakin relevan karena fleksibilitas kurikulum sering disalahpahami sehingga menyebabkan ketidakterpaduan dalam pelaksanaannya. Dengan pendekatan sistemik, guru dapat memastikan bahwa RPP, bahan ajar, perangkat asesmen, serta program pengembangan profesional semuanya mengarah pada keselarasan yang terencana. Hal ini tidak hanya meningkatkan efektivitas pembelajaran PAI, tetapi juga mencegah tumpang tindih dan kontradiksi antar komponen kurikulum.

## **5. Model Beauchamp, Pengambilan Keputusan dan Proses Politik Kurikulum**

George A. Beauchamp menekankan bahwa kurikulum merupakan hasil proses pengambilan keputusan yang bersifat politis dan melibatkan banyak pemangku kepentingan. Temuan kajian menunjukkan bahwa gagasan ini memiliki relevansi kuat dengan PAI, karena pembelajaran agama berkaitan erat dengan nilai, sensitivitas publik, serta keragaman keyakinan di masyarakat. Dalam konteks ini, penyusunan kurikulum PAI yang dilakukan secara partisipatif—melibatkan guru, kepala madrasah, tokoh agama, orang tua, bahkan siswa—dapat meningkatkan legitimasi dan mutu kurikulum. Pendekatan Beauchamp membantu mengatasi resistensi terhadap inovasi PAI, misalnya saat sekolah ingin mengintegrasikan literasi digital, moderasi beragama, atau isu-isu sosial kontemporer yang selama ini dianggap sensitif. Dengan proses pengambilan keputusan yang transparan dan inklusif, kebijakan kurikulum menjadi lebih mudah diterima serta lebih siap menghadapi dinamika sosial keagamaan modern. Akhirnya, model ini memperkuat peran kurikulum sebagai dokumen hidup yang mampu beradaptasi dengan kebutuhan zaman tanpa kehilangan orientasi nilai-nilai keislaman.

## **6. Sintesis Integratif**

Berdasarkan analisis terhadap lima model pengembangan kurikulum, penelitian ini mengusulkan kerangka integratif untuk merumuskan Kurikulum PAI yang relevan dengan kompetensi abad ke-21 dengan memadukan keunggulan masing-masing pendekatan. Kerangka ini berangkat dari prinsip Tyler tentang kejelasan tujuan operasional yang diturunkan dari Profil Pelajar Pancasila dan kompetensi inti ke dalam indikator terukur pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik; dilanjutkan dengan gagasan Taba yang menekankan keterlibatan



aktif guru melalui perencanaan induktif di tingkat madrasah agar kurikulum kontekstual dan sesuai kebutuhan peserta didik.

Pengorganisasian pembelajaran mengacu pada model Albery melalui pengalaman belajar autentik seperti proyek, studi kasus, praktik sosial-keagamaan, dan pemanfaatan teknologi, sehingga nilai-nilai Islam dipahami secara aplikatif. Agar seluruh komponen berjalan selaras, perspektif sistemik Warwick diterapkan melalui sinkronisasi tujuan, materi, metode, asesmen, dan sumber daya pembelajaran. Pada tahap akhir, kerangka ini menegaskan pentingnya pengambilan keputusan partisipatif sebagaimana ditekankan Beauchamp, dengan melibatkan berbagai pemangku kepentingan untuk menjamin validitas nilai, sensitivitas budaya, dan keberterimaan kurikulum. Sinergi kelima model tersebut diharapkan menghasilkan Kurikulum PAI yang adaptif, kontekstual, dan tetap berakar kuat pada nilai-nilai keislaman..

## **B. Pembahasan**

Perumusan tujuan pembelajaran PAI perlu dilakukan secara terstruktur dengan menetapkan indikator perilaku yang terukur agar guru dapat menilai perkembangan siswa melalui bukti nyata, sekaligus terbantu dalam memilih strategi pembelajaran yang tepat. Pengembangan RPP dianjurkan memasukkan pengalaman belajar nyata pada setiap tema, seperti proyek, debat berbasis kasus, atau kegiatan sosial-keagamaan, sehingga pembelajaran tidak lagi didominasi metode ceramah, tetapi bergerak ke arah yang lebih aktif, partisipatif, dan bermakna serta mampu mengaitkan nilai agama dengan kehidupan sehari-hari.

Untuk mendukung implementasi kurikulum yang responsif, pelatihan guru menjadi faktor kunci, terutama dalam merancang kurikulum berbasis konteks lokal, memperkuat asesmen formatif, memanfaatkan teknologi digital, dan mengintegrasikan nilai moderasi beragama. Asesmen PAI juga perlu diarahkan pada bentuk autentik melalui penggunaan rubrik dan portofolio digital agar perkembangan kompetensi siswa dapat dipantau secara komprehensif dan berkelanjutan, tidak terbatas pada hasil tes tradisional semata.

Pelibatan pemangku kepentingan melalui forum validasi kurikulum secara berkala penting untuk menjaga relevansi nilai, keselarasan dengan kebutuhan masyarakat, dan keberterimaan perubahan kurikulum. Integrasi teknologi pembelajaran digital turut memperkuat literasi digital siswa serta penerapan nilai agama di ruang digital. Secara keseluruhan, hasil analisis menegaskan bahwa

integrasi unsur-unsur kunci dari model Tyler, Taba, Alberty, Warwick, dan Beauchamp dalam kerangka sistemik dan kontekstual menawarkan landasan teoretis sekaligus panduan praktis bagi pengembangan Kurikulum PAI yang adaptif terhadap tantangan abad ke-21, dengan dukungan kebijakan, penguatan kapasitas guru, dan implementasi yang berkelanjutan.

## KESIMPULAN

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa pengembangan Kurikulum PAI perlu menggunakan pendekatan integratif yang tidak hanya berfokus pada penyampaian materi keagamaan, tetapi juga pada pembentukan kompetensi peserta didik yang relevan dengan tuntutan era perubahan cepat. Analisis terhadap model Tyler, Taba, Alberty, Warwick, dan Beauchamp menunjukkan bahwa kelima model tersebut memiliki kekuatan yang saling melengkapi, mulai dari kejelasan tujuan pembelajaran, peran guru sebagai perancang kurikulum kontekstual, penguatan pengalaman belajar autentik, konsistensi sistem kurikulum, hingga pengambilan keputusan yang partisipatif. Integrasi kelima model ini mampu menjawab persoalan klasik pembelajaran PAI, seperti dominasi metode ceramah, rendahnya keterlibatan siswa, dan lemahnya relevansi materi dengan kehidupan nyata, melalui perumusan tujuan operasional yang jelas, pembelajaran berbasis pengalaman, asesmen autentik, penguatan kompetensi guru, serta kolaborasi antar pemangku kepentingan. Dengan dukungan pemanfaatan teknologi, kerangka integratif ini diharapkan menjadi model pengembangan Kurikulum PAI yang adaptif, berkelanjutan, dan aplikatif dalam memperkuat karakter, moderasi beragama, serta literasi digital peserta didik di era pendidikan abad ke-21.

## Daftar Pustaka

- Abdullah, M. A. (2019). Islamic studies in higher education: Challenges, opportunities, and future direction. *Al-Jami'ah*, 57(1), 1–30.
- Amir, M. (2016). *Metodologi penelitian pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Bungin, B. (2020). *Metodologi penelitian kualitatif: Aktualisasi metodologis ke arah ragam varian kontemporer (2nd ed.)*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Creswell, J. W. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches (4th ed.)*. London: SAGE Publications.

- Direktorat Jenderal Pendidikan Islam. (2020). *Moderasi beragama*. Kementerian Agama RI.
- Flick, U. (2018). *An introduction to qualitative research (5th ed.)*. London: SAGE Publications.
- Fullan, M. (2020). *Leading in a culture of change (2nd ed.)*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Gay, L. R., Mills, G. E., & Airasian, P. W. (2016). *Educational research: Competencies for analysis and applications (10th ed.)*. London: Pearson Education.
- Hargreaves, A., & O'Connor, M. T. (2018). *Collaborative professionalism: When teaching together means learning for all*. Thousand Oaks: Corwin Press.
- Hunkins, F. P., & Ornstein, A. C. (2018). *Curriculum: Foundations, principles, and issues (8th ed.)*. London: Pearson.
- Kemendikbud. (2020). *Profil Pelajar Pancasila sebagai orientasi pembelajaran abad 21*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Kolb, D. A. (2015). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development (2nd ed.)*. London: Pearson Education.
- Krippendorff, K. (2018). *Content analysis: An introduction to its methodology (4th ed.)*. London: SAGE Publications.
- Maarif, S. (2018). Deradikalisasi pendidikan agama melalui pembelajaran multikultural. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 243–262.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Zulkifli, M. (2021). Penguatan moderasi beragama melalui pembelajaran PAI di sekolah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 45–60.